

03
26

SALVE

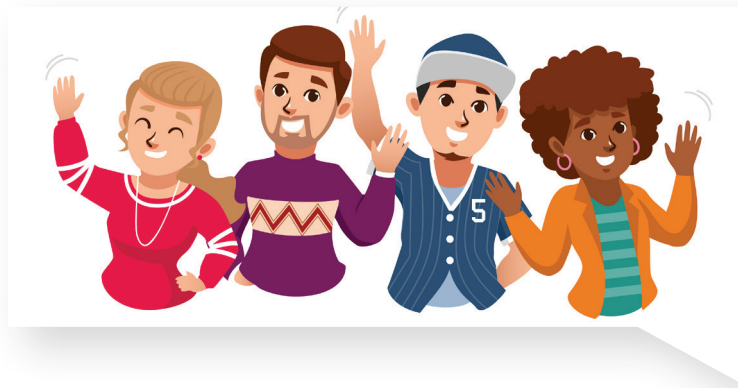
domuscordis.com

BULETIN PENDAMPING ORANG MUDA



**HIDUP NYATA DI ERA DIGITAL: ANTARA
DUNIA ONLINE DAN PANGGILAN SEJATI**

Shalom



Salam

HALO

SALVE

**PARA PENDAMPING ORANG MUDA,
SAHABAT ORANG MUDA &
PEMERHATI ORANG-ORANG MUDA!**

Orang muda saat ini sibuk banget. Dua puluh empat jam sehari rasanya selalu kurang. Ada banyak kegiatan yang menurut mereka perlu dilakukan di luar kegiatan utama mereka sebagai pelajar, mahasiswa atau pekerja kantoran: update status, melihat status atau IG story orang lain, bikin konten, upload konten, mengunjungi tempat-tempat asyik yang lagi viral di media sosial, mencoba jajanan viral, stalking media sosial seseorang, buka-buka lapak online mengisi keranjang kuning, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang rasanya perlu dilakukan supaya mereka tetap updated di mata teman-teman satu circle-nya.

Saking sibuknya mengejar dunia, mereka (termasuk juga kita para pendamping) seringkali terjebak dalam kelelahan hayati, dan lupa pada Sang Sumber kehidupan itu sendiri.

Dalam SALVE! edisi Maret ini, kita akan banyak membaca artikel tentang bagaimana kita perlu tetap update dan mengikuti perkembangan zaman, tapi juga bisa tetapewartakan Firman Tuhan.

Selamat membaca dan melayani.

Redaksi 

TOPIK BULAN INI: HIDUP NYATA DI ERA DIGITAL: ANTARA DUNIA ONLINE DAN PANGGILAN SEJATI



ARTIKEL UTAMA

Kenyataan vs FYP 04

MEMULAI PERCAKAPAN

**Update Status Kehidupanmu
ke Tuhan** 06

KUMPUL-KUMPUL SERU

**Tiga Hal yang Aku Syukuri
Hari Ini** 08

YANG LAGI VIRAL

Jakarta Eucharistic Revival 09

TANYA KRISMAPEDIA

**Mengapa Gereja Harus
Mengikuti Zaman?** 11

TEOLOGI TUBUH

Rahasia Cinta 12

CERITA KAMU

Belajar Sabar, Setia, dan Kreatif 15

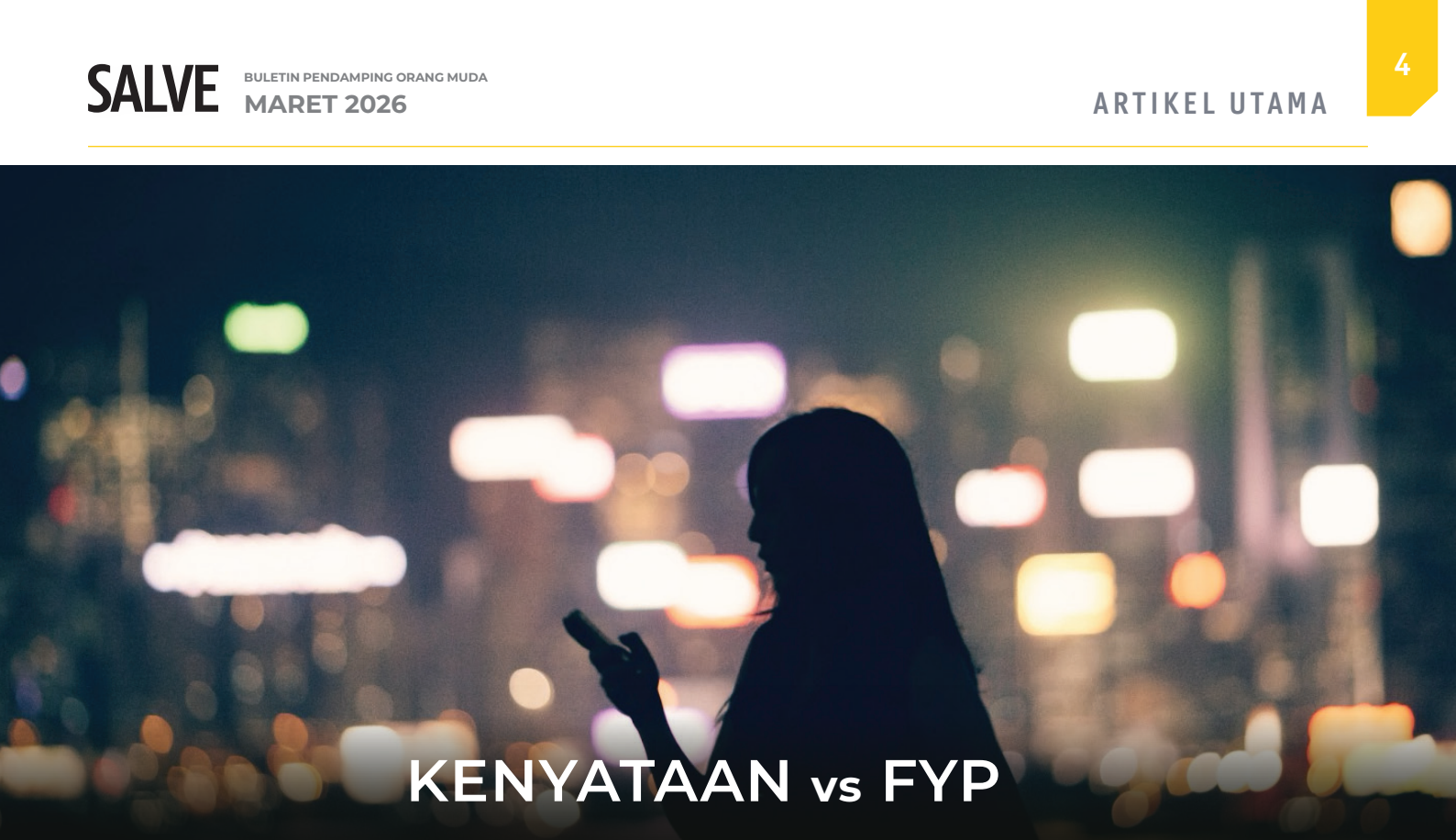
CHRISTUS VIVIT

Para Misionaris Pemberani 16

TENTANG

Domus Cordis 18





KENYATAAN vs FYP

KENYATAAN vs FYP: HIDUP BENERAN ATAU HIDUP ONLINE?

Setiap hari kita hidup dalam dua dunia. Dunia nyata yang menuntut kesetiaan dan tanggung jawab, dan dunia digital yang menawarkan validasi instan. Scroll demi scroll, kita melihat pencapaian orang lain, opini yang viral, standar hidup yang terus berubah. Tanpa sadar, kita mulai bertanya: *Apakah hidupku cukup menarik? Cukup layak dilihat?*

Di sinilah tantangan terbesar orang muda hari ini muncul: kita mulai membangun identitas dari layar, bukan dari panggilan Tuhan.

NILAI DIRI TIDAK DITENTUKAN OLEH LAYAR

Media sosial membuat kita mudah mengukur diri dari angka: *likes, views, followers*. Ketika respons tinggi, kita merasa dihargai. Ketika sepi, kita mulai meragukan diri. Identitas perlahan bergeser dari “siapa aku di hadapan Tuhan” menjadi “bagaimana aku dilihat orang lain”.

Padahal Kitab Suci mengingatkan:

“Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.” (1 Sam 16: 7)

Tuhan tidak menilai kita dari seberapa viral hidup kita, tetapi dari kesetiaan hati. Panggilan sejati tidak dibentuk oleh sorotan publik, melainkan oleh relasi pribadi dengan Allah.

ALGORITMA BUKAN KOMPAS HIDUP

FYP (*For Your Page*) bekerja berdasarkan preferensi. Ia menampilkan apa yang kita sukai, bukan apa yang membentuk kita. Lama-kelamaan, kita bisa hidup reaktif: berpikir sesuai tren, marah sesuai arus, mendukung sesuai mayoritas. Tanpa disadari, algoritma menggantikan proses discernment—proses membedakan mana yang baik, benar, dan sesuai kehendak Tuhan.

Rasul Paulus mengingatkan dengan tegas:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.” (Rm 12: 2)

Ayat ini sangat relevan di era digital. Dunia online bergerak cepat dan berubah setiap hari, tetapi panggilan Tuhan tidak mengikuti tren. Ia konsisten, mendalam, dan membutuhkan keheningan untuk didengar.

Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa hati manusia adalah tempat terdalam di mana ia berjumpa dengan Allah dan mendengar suara-Nya (KGK 2563). Jika hati terus dipenuhi kebisingan digital, bagaimana kita bisa mengenali Suara itu?

HIDUP UNTUK TERLIHAT ATAU HIDUP UNTUK SETIA?

Masalahnya bukan pada teknologi, tetapi pada arah hati. Dunia digital bisa menjadi sarana kebaikan, evangelisasi, bahkan inspirasi. Namun ketika kita lebih sibuk membangun citra daripada karakter, kita kehilangan yang esensial.

Panggilan sejati sering tumbuh dalam kesunyian: dalam tanggung jawab kecil yang tidak diposting, dalam doa yang tidak difoto, dalam keputusan benar yang tidak mendapat tepuk tangan. Hidup nyata memang tidak selalu secepat FYP, tetapi ia lebih dalam dan lebih kekal.

Pertanyaan pentingnya bukan lagi:

“Apa yang lagi trending?”

Tetapi:

“Tuhan, Engkau mau aku jadi siapa?”

Karena pada akhirnya, kita tidak dipanggil untuk menjadi versi terbaik menurut algoritma, melainkan versi setia menurut kehendak Allah.

St. Carlo Acutis pernah berkata:

“Semua orang lahir sebagai asli, tetapi banyak yang mati sebagai fotokopi.”

Di tengah dunia yang mudah menyeragamkan dan menstandarkan hidup, panggilan kita adalah menjadi “asli” di hadapan Tuhan—bukan salinan dari tren yang lewat.

Hidup nyata mungkin tidak selalu viral. Tetapi hidup yang setia akan selalu bernilai di mata Allah

JADI INFLUENCER A LA KITAB SUCI

Maka mungkin sudah waktunya kita berhenti sejenak. Bukan untuk menghapus media sosial, bukan untuk memusuhi teknologi, tetapi untuk menata ulang arah hati. Cobalah bertanya dengan jujur: siapa yang lebih sering membentuk pikiranku—algoritma atau Sabda Tuhan? Apa yang lebih banyak mengisi hariku—scroll tanpa henti atau keheningan bersama-Nya?

Ambillah satu langkah sederhana minggu ini. Sisihkan waktu tanpa layar untuk berdoa dalam keheningan. Bacalah kembali Sabda Tuhan sebelum membuka aplikasi. Latihlah discernment sebelum ikut membagikan sesuatu. Bangunlah karakter lebih sungguh daripada citra.

Karena dunia tidak membutuhkan lebih banyak konten yang viral. Dunia membutuhkan pribadi-pribadi yang berakar, jernih, dan setia.

Dan mungkin perubahan besar itu tidak dimulai dari FYP, tetapi dari hati yang kembali berkata:

“Tuhan, tuntunlah aku.”



UPDATE STATUS KEHIDUPANMU KE TUHAN

“KALAU SEMINGGU INI HIDUPMU CUMA DILIHAT DARI INSTAGRAM ATAU TIKTOK, ORANG LAIN AKAN MENGENAL KAMU SEPERTI APA?”

- **Pertanyaan:** “Apakah itu benar-benar menggambarkan dirimu yang nyata, atau hanya bagian yang ingin kamu tampilkan?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini membantu OMK menyadari jarak antara identitas online dan identitas nyata. Refleksi ini membuka ruang untuk jujur tanpa merasa disalahkan.

“PERNAHKAH KAMU MERASA MOOD-MU DIPENGARUHI OLEH RESPON DI MEDIA SOSIAL?”

- **Pertanyaan:** “Waktu postinganmu ramai, apa yang kamu rasakan? Dan waktu sepi, apa yang berubah dalam dirimu?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini mengajak peserta menyadari bagaimana validasi digital bisa memengaruhi nilai diri. Diskusi bisa berkembang ke soal identitas yang berakar pada Tuhan, bukan angka.

“MENURUTMU, APA BEDANYA HIDUP UNTUK DILIHAT DAN HIDUP UNTUK SETIA?”

- **Pertanyaan:** “Dalam keseharianmu, bagian mana yang lebih sering kamu prioritaskan?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini menajamkan tema utama artikel. Hidup untuk setia sering kali tidak spektakuler, tetapi justru di situlah kedalaman panggilan dibentuk.

“KAPAN TERAKHIR KALI KAMU MENGAMBIL KEPUTUSAN BUKAN KARENA TREN, TAPI KARENA KAMU MERASA ITU BENAR DI HADAPAN TUHAN?”

- **Pertanyaan:** “Apa yang membantumu yakin waktu itu?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini menghubungkan topik algoritma dengan discernment. Peserta diajak mengingat pengalaman konkret membedakan kehendak Tuhan dari arus mayoritas.

“KALAU ALGORITMA BERHENTI MEMBENTUK PIKIRANMU SELAMA SEMINGGU, MENURUTMU APA YANG AKAN BERUBAH?”

- **Pertanyaan:** “Apakah kamu akan lebih tenang, lebih bingung, atau justru lebih jernih?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini memancing refleksi tanpa menyudutkan teknologi. Fokusnya pada kesadaran diri dan ruang batin.

“MENURUTMU, APA ARTI MENJADI ‘ASLI’ DI HADAPAN TUHAN DI ERA DIGITAL SEKARANG?”

- **Pertanyaan:** “Bagian mana dari dirimu yang paling ingin kamu jaga supaya tidak jadi ‘fotokopi’?”
- **Penjelasan:** Terinspirasi dari kutipan St. Carlo Acutis, pertanyaan ini mengajak peserta memikirkan keunikan panggilan pribadi mereka.

“KALAU TUHAN MELIHAT ISI HATIMU HARI INI, BUKAN ISI FEED-MU, KIRA-KIRA APA YANG IA LIHAT?”

- **Pertanyaan:** “Apakah ada sesuatu yang ingin kamu tata ulang supaya lebih selaras dengan panggilan-Nya?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan penutup ini membawa percakapan kembali ke relasi pribadi dengan Tuhan. Fokusnya bukan pada media sosial, tetapi pada arah hati.



Tiga Hal yang Aku Syukuri

TUJUAN:

Mengajak peserta masuk dalam sikap syukur

Melatih kepekaan iman dalam keseharian

ALAT:

Kertas kecil & pulpen (opsional)

CARA MAIN:

1. Peserta diminta hening 30 detik.
2. Setiap peserta menulis dan menyebutkan 3 hal yang mereka syukuri hari ini (bukan cerita panjang).
3. Fasilitator mengingatkan untuk menyebut dengan suara jelas & singkat.
4. Semua mendengarkan dengan sikap hormat.



JAKARTA EUCHARISTIC REVIVAL KETIKA RIBUAN UMAT MERAYAKAN SANG SUMBER

Suasana berbeda terasa di kawasan Senayan ketika ribuan umat Katolik memadati area acara *Jakarta Eucharistic Revival (JER)* yang digelar oleh Keuskupan Agung Jakarta. Sejak pagi, peserta dari berbagai paroki dan lintas usia berdatangan dengan satu kerinduan yang sama: mengalami kembali makna Ekaristi sebagai pusat hidup iman.

Acara yang berlangsung di *Jakarta International Convention Center* ini menjadi perbincangan hangat, bukan hanya di wilayah Jakarta, tetapi juga di berbagai keuskupan lain. Antusiasme umat terlihat dari penuhnya ruang utama, panjangnya antrian registrasi, hingga ramainya interaksi di media sosial sepanjang acara berlangsung.

MENEGASKAN KEMBALI MAKNA EKARISTI

Mengusung tema “*Chosen, Blessed, Broken, and Sent*”, JER mengajak umat merenungkan

kembali dinamika hidup Kristiani yang berakar pada Ekaristi: dipilih oleh Tuhan, diberkati, dipecah seperti roti, lalu diutus ke dunia.

Berbagai sesi diisi oleh imam, religius, dan pewarta awam yang dikenal luas. Materi yang dibawakan tidak berhenti pada penjelasan teologis, tetapi menyentuh realitas konkret: bagaimana Ekaristi membentuk cara kita bekerja, melayani, mengambil keputusan, bahkan menghadapi tantangan zaman digital dan kecerdasan buatan. Topik-topik yang diangkat terasa relevan bagi pelajar, mahasiswa, profesional muda, hingga keluarga.

Tidak sedikit peserta yang mengungkapkan bahwa mereka selama ini mengikuti Misa secara rutin, tetapi baru kali ini sungguh diajak memahami kedalaman maknanya secara lebih utuh dan personal.

PENGALAMAN IMAN YANG MENYELURUH

Salah satu kekuatan JER adalah pendekatannya yang imersif. Selain sesi utama, tersedia area pameran, ruang refleksi, hingga instalasi visual yang membantu peserta menyelami kisah keselamatan secara lebih hidup. Teknologi dan spiritualitas dipadukan tanpa kehilangan kekhusyukan.

Yang juga menonjol adalah tersedianya Sakramen Tobat sepanjang acara. Antrean panjang di ruang pengakuan dosa menjadi pemandangan yang mengesankan. Banyak umat memanfaatkan kesempatan ini untuk berdamai kembali dengan Tuhan sebelum mengikuti perayaan Ekaristi puncak. Bagi sebagian peserta, justru momen inilah yang menjadi titik balik paling personal.

Puncak acara ditandai dengan Perayaan Ekaristi konselebran yang dipimpin oleh Uskup Agung Jakarta bersama para imam. Dalam homili, umat kembali diingatkan bahwa Ekaristi bukan sekadar ritual mingguan, melainkan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani.

ANTUSIASME YANG MENGGUGAH

Yang membuat JER menjadi “viral” bukan hanya skala acaranya, tetapi juga respon umat. Generasi muda hadir dalam jumlah besar. Komunitas-komunitas datang bersama. Banyak peserta membagikan pengalaman mereka di media sosial, tetapi lebih dari itu, mereka membawa pulang semangat baru untuk menghidupi iman secara lebih sadar.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa di tengah dunia yang serba cepat dan digital, kerinduan akan pengalaman rohani yang mendalam justru semakin kuat. Umat tidak hanya mencari acara besar, tetapi pengalaman perjumpaan yang nyata dengan Kristus.

CATATAN UNTUK PENDAMPING ORANG MUDA

Bagi para pendamping, Jakarta Eucharistic Revival menjadi tanda zaman yang menarik untuk dicermati. Generasi hari ini haus akan pengalaman iman yang otentik, relevan, dan menyentuh hati. Mereka ingin memahami, bukan sekadar menjalani. Mereka ingin mengalami, bukan sekadar menghadiri.

JER memperlihatkan bahwa ketika Ekaristi dijelaskan secara kontekstual, dirayakan dengan sungguh, dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, respon umat — termasuk orang muda — sangat besar.

Mungkin pertanyaannya bagi kita sekarang bukan hanya: “Bagaimana membuat acara sebesar ini lagi?”

Tetapi, “Bagaimana semangat Ekaristi itu terus hidup dalam pendampingan kita sehari-hari?” Karena kebangkitan Ekaristi sejati tidak berhenti di sebuah event, tetapi berlanjut dalam hati yang diubah dan diutus kembali ke dunia.

Punya pertanyaan iman Katolik?

Krismapedia adalah karya dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

Tanya Krismapedia adalah sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!



"Mengapa gereja harus mengikuti perkembangan zaman (selaras dengan dunia)?"

Gereja memiliki sebuah Misi, yaituewartakan Kabar Gembira Kristus (Injil) kepada semua makhluk. Sesuai dengan perintah Yesus, maka Gereja meneruskan amanah suci ini. Dan, kebenaran yang diwartakan Gereja ini sifatnya Satu dan Absolut.

Yesus tidak pernah memerintahkan bahwa kalau orang di luar sana tidak bisa menerima kebenaran-Nya, lalu kita jadi melunak atau mengubah kebenaran tersebut. Malah sebaliknya, Yesus bilang: "Dan kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebaskanlah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka."

Maka, Gereja memang tidak berupaya menyelaraskan diri dengan dunia atau selalu mengikuti perkembangan tren zaman, tapi sebaliknya, Gereja perlu tetapewartakan apa yang benar dan tidak goyah di tengah situasi dunia. Hal itu bisa menyebabkan Gereja sering dianggap "musuh" bagi dunia yang dibenci. Tapi kalau Gereja selalu disukai dunia jangan-jangan Gereja tidakewartakan yang benar dan berusaha sugar coating segalanya.

Memang benar dalam kadar tertentu, Gereja perlu mencari sarana-sarana baru dalam menyampaikan kebenaran. Tetapi kebenaran yang diwartakan, yaitu Kristus, tetap sama dan tidak berubah dari zaman ke zaman. Gereja menentang keras perkembangan yang malah melawan moral dan iman yang benar.





RAHASIA CINTA

Berapa banyak di antara kita yang pernah menghabiskan banyak uang di kafe mahal hanya agar bisa dipamerkan di laman media sosial? Berteman dengan orang-orang yang bergaya hidup mewah agar mendapat pengakuan dari sekitar, padahal dompet tidak cukup kuat untuk menanggung gaya hidup itu. Atau merasa diri tidak berarti jika tidak ada gandengan, sehingga setiap hari sibuk *swipe left/right* di situs-situs *online dating*.

Kalau mau jujur, kita pernah melakukan satu hal yang demikian, atau mungkin semuanya. Bahkan mungkin sampai sekarang kita masih melakukannya. Pengakuan dari orang lain menjadi bahan bakar mood atau jalan hidup kita karena merasa diri sendiri tidak cukup. Ketika telah diakui orang lain, kita baru merasa dicintai.

Setiap manusia, jauh dalam hatinya, membutuhkan cinta. Kebutuhan akan cinta diibaratkan seperti smartphone yang perlu di-charge setiap hari karena sering digunakan. Jika kebutuhan cinta seseorang tidak terpenuhi, orang tersebut akan mengalami kekosongan batin dan membutuhkan perhatian. Akibatnya, orang sering kali mengisinya dengan cara yang salah, misalnya

dengan mencari pengakuan diri yang instant dari media sosial. Like, love, dan comment dari followers menjadi sumber daya baru untuk mengisi ulang atau charging hati yang kosong.

Banyak orang berlomba-lomba mengisi hatinya dengan cara seperti ini dan terlena dalam kepenuhan yang semu.

Pertanyaannya, mau berapa lama kita berada dalam kepenuhan cinta yang semu? Usia akan bertambah dan musim kehidupan akan terus berubah. Sampai kapanpun, hati kita tidak akan penuh dengan cinta jika kita tidak mulai mencari sumber pengisian cinta yang benar. Sama seperti *smartphone*, baterainya memang akan terisi penuh meskipun di-charge dengan *charger* yang palsu. Akan tetapi, lambat laun *smartphone* tersebut akan rusak karena *charger* yang palsu tidak memenuhi semua kebutuhan originalnya.

Setidaknya ada tiga sumber pengisian tangki cinta yang benar dan asli, yaitu dari Tuhan, sesama atau orang yang dekat dengan kita, dan dari diri kita sendiri. Rahasia cinta ini harus dicari dan ditemukan agar kita dipenuhi oleh cinta yang utuh dan asli, tidak lagi berada dalam kepenuhan cinta yang semu. Simak detail ketiganya di bawah ini.

I. TUHAN SEBAGAI SUMBER CINTA ABADI

Pengisian tangki cinta dari Tuhan digambarkan dalam kisah percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria yang hendak menimba air untuk minum (bdk. Yoh 4: 1-42).

Perempuan itu tadinya sangat kehausan cinta, ia mencari cinta di sumber yang salah, yaitu dari laki-laki yang bukan suaminya. Setelah perempuan itu bertemu Yesus di sumur, ia menemukan sukacitanya. Lalu ia pergi dengan membawa sukacita (kepenuhan cinta) dan meninggalkan tempayan airnya di sumur; bukan karena ia lupa melainkan karena ia sudah mendapatkan sesuatu yang lebih berharga dari air minum yang diperlukannya, yaitu cinta kasih Tuhan. Ia yang telah kepenuhan sukacita, kini dapat mentransfer sukacitanya kepada orang lain danewartakan Yesus kepada banyak orang.

Betapa dahsyatnya kekuatan cinta Yesus yang sanggup mengisi dan memberikan kelegaan dalam hati kita.

Sukacita kepenuhan cinta yang dialami perempuan Samaria juga dapat kita alami jika kita mau datang kepada Yesus dan membiarkan-Nya mengisi hati kita. Tuhan Yesus tidaklah jauh, Ia sangat dekat pada kita, dan Ia telah berada dalam hati kita. Sering kali kita tidak menyadari kehadiran-Nya karena kita sudah terlalu sibuk mencari cinta di tempat yang salah; kita sibuk dengan urusan duniawi yang menyebabkan hati kita sangat bising. Namun, kita dapat menemukan kembali Yesus melalui berdoa, membaca firman, dan nyanyian rohani.

II. CINTA DARI SESAMA ATAU ORANG YANG DEKAT DENGAN KITA

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya kita membutuhkan satu sama lain dalam peziarahan kita di dunia ini. Kekosongan tangki cinta kita dapat diisi melalui relasi dengan sesama atau

orang terdekat dengan kita seperti keluarga, teman, dan pasangan. Namun, relasi yang dibangun haruslah relasi yang sehat dan murni berdasarkan kasih, bukan relasi yang hanya ingin mementingkan diri sendiri.

Dr. Gary Chapman mendefinisikan lima bahasa cinta yang dimiliki oleh setiap orang, sebagai berikut:

1. **Hadiah (gifts)** – Bukan nilai atau jenis barangnya yang dipentingkan, melainkan pengalaman menerimanya sebagai ungkapan bahwa orang yang memberikan hadiah itu mencintai dan mengingat diriku.
2. **Kata-kata yang memberi penegasan (words of affirmation)** – Tidak perlu yang muluk-muluk dan tinggi-tinggi, tetapi satu atau dua kata yang meneguhkan dan tulus (bisa berupa sebuah ucapan terima kasih dan pujian).
3. **Tindakan pelayanan (acts of service)** – Tidak perlu tindakan besar, tindakan yang sederhana pun bisa membuat orang sungguh merasa berarti. Misalnya seorang suami membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah.
4. **Waktu yang istimewa (quality time)** – Orang-orang dengan bahasa cinta quality time sangat menyukai waktu yang disediakan secara khusus dengan perhatian yang terfokus untuk kedua belah pihak. Misalnya candlelight dinner, waktu curhat, dan sebagainya.
5. **Sentuhan fisik (physical touch)** – Sentuhan yang dimaksud tentunya tidak bermaksud sebagai pelecehan, tetapi yang membuat orang merasa dicintai dan aman. Contohnya pelukan, mengelus kepala, mencium kening, menggandeng tangan, dan lain-lain.

Uniknya, bahasa cinta setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan bahasa cinta sesama agar tangki cinta setiap orang dapat terisi dengan cara yang tepat.

Menjalin relasi dengan sesama merupakan

salah satu bentuk cinta karena dengan berelasi, kita dapat memahami dan mengasihi sesama. Tindakan memperhatikan dan mengasihi sesama inilah yang dapat memenuhi kebutuhan cinta kita karena orang yang kita perhatikan dapat mentransfer sukacitanya kepada kita dan sebaliknya.

III. CINTA DARI DIRI SENDIRI

Kita semua adalah pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Tuhan bahkan menciptakan kita serupa dengan gambaran-Nya sendiri. Pribadi-Nya yang Maha atas segalanya dibagikan kepada kita satu per satu, sehingga tidak ada orang yang tanpa kelebihan dan keunikan, sebagai warisan dari gambaran-Nya. Salah satu gambaran Allah yang paling menonjol ialah kasih. Kasih-Nya telah ada dalam diri kita dan berfungsi sebagai bahan bakar kita untuk mengasihi Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.

Pemenuhan tangki cinta dari diri kita sendiri dilakukan dengan cara meluangkan waktu untuk

diri sendiri, misalnya mengerjakan hal-hal yang kita suka dan mengembangkan potensi diri kita. Dengan demikian kita dapat melihat keunikan kita dan menjadi semakin menyukai diri sendiri. Kita tidak dapat mengasihi diri sendiri jika kita tidak menyukai diri kita apa adanya.

Jadi, sekarang sudah tahu bedanya, kan?

Sesenang apapun perasaan kita saat foto kita di media sosial mendapatkan banyak like, akan bisa berakhir begitu saja, tak berbekas. Kepenuhan cinta yang sejati hanya dapat terjadi jika kita mau membuka diri terhadap rahasia cinta ini dan mencoba memulainya.

Sobat TOB, tabir rahasia cinta kini sudah terbuka, selanjutnya tinggal kita yang memutuskan mau menjalaninya atau tidak. Semoga pilihanmu membawa dirimu pada kepenuhan cinta yang sejati.

Website: <https://www.teologitubuh.com/post/rahasia-cinta>





BELAJAR SABAR, SETIA, DAN KREATIF

Saat ini saya melayani di sekolah minggu St. Ignatius Church Malaysia sejak tahun 2024. Remaja yang saya dampingi berusia sekitar 16 tahun untuk persiapan penerimaan sakramen krisma. Pelayanan ini menjadi pengalaman yang penuh tantangan, terutama karena perbedaan budaya, bahasa dan banyak hal lainnya. Namun di tengah keterbatasan dan keraguan, saya melihat bagaimana rahmat Tuhan selalu menyertai.

Tuhan tidak hanya memampukan saya untuk terus melayani, tapi juga menghadirkan teman-teman pengajar yang saling menguatkan.

Kami belajar untuk berjalan bersama, mendampingi anak-anak dengan kasih, dan terus bertumbuh dalam iman. Hal-hal yang awalnya saya khawatirkan akan menjadi halangan untuk saya melayani akhirnya menjadi kekuatan saya untuk semakin mengandalkan Tuhan.

Segala kemuliaan bagi Tuhan.

Amelia

Paroki St. Ignatius

Keuskupan Kuala Lumpur Malaysia



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

BAB 5: “JALAN MASA MUDA”

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

PARA MISIONARIS PEMBERANI

175. Dipenuhi dengan kasih Kristus, orang-orang muda dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Injil di mana pun dengan cara hidup masing-masing. Santo Alberto Hurtado pernah berkata bahwa, “Menjadi seorang rasul bukan berarti mengenakan pin pada kerah jas; bukan berbicara mengenai kebenaran, tetapi menghidupinya, mewujudkannya, ditransformasikan ke dalam Kristus. Menjadi seorang rasul bukan berarti membawa obor di tangan, memiliki terang, tetapi menjadi cahaya itu [...]. Injil, [...] lebih dari sekadar pelajaran, adalah keteladanan. Pesan diubah ke dalam hidup nyata.”

176. Nilai kesaksian tidak berarti bahwa kata-kata harus dibungkam. Mengapa kita tidak berbicara tentang Yesus, mengapa kita tidak menceritakan kepada orang lain bahwa Dia memberi kita kekuatan untuk hidup, bahwa sungguh menyenangkan berbicara dengan-Nya, bahwa sungguh baik bagi kita untuk merenungkan kata kata-Nya? Orang-orang muda, jangan biarkan dunia menarik kalian hanya untuk berbagi tentang hal-hal yang negatif dan dangkal. Mampukanlah dirimu melawan arus, dan tahu bagaimana membagikan Yesus serta mengkomunikasikan iman yang telah Dia berikan kepada kalian. Saya harap hati kalian merasakan dorongan yang sama dan tak tertahankan yang menggerakkan Santo Paulus untuk mengatakan: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor. 9:16).



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

177. “Ke manakah Yesus mengirim kita? Tidak ada batasan dan batasnya: Ia mengirim kita kepada setiap orang. Injil adalah untuk semua orang dan bukan hanya untuk beberapa orang saja. Tidak hanya bagi mereka yang tampak lebih dekat dengan kita, lebih menerima atau lebih ramah. Injil adalah untuk semua orang. Janganlah takut untuk pergi dan membawa Kristus ke dalam setiap lingkungan, ke pinggiran keberadaan, bahkan kepada mereka yang tampak paling jauh dan paling acuh tak acuh. Tuhan mencari semua orang, Dia ingin semua orang merasakan kehangatan kerahiman dan kasih-Nya.” Ia mengundang kita untuk pergi tanpa takut dengan pewartaan misioner, di mana pun dan dengan siapa pun kita berada: di lingkungan kita, di sekolah, dalam olahraga, atau pergi bersama teman-teman, dalam melakukan kegiatan sukarela atau di tempat kerja, selalu baik dan pantas untuk membagikan sukacita Injil. Ini adalah cara Tuhan mendekat kepada semua orang. Dan Dia menginginkan kalian, orang-orang muda, sebagai alat-Nya untuk memancarkan terang dan harapan karena Dia ingin mengandalkan keberanian, kesegaran dan antusiasme kalian.

178. Jangan berharap bahwa misi itu mudah dan menyenangkan. Beberapa orang muda telah memberikan hidup mereka untuk tidak memperlambat dorongan misioner mereka. Seperti yang telah disampaikan oleh para Uskup Korea: “Kami berharap bahwa kami dapat menjadi biji gandum dan sarana bagi keselamatan umat manusia, dengan mengikuti teladan para martir. Bahkan jika iman kita kecil seperti biji sesawi, Allah akan menumbuhkannya dan menggunakannya sebagai sarana bagi karya penyelamatan-Nya.” Teman-teman muda, janganlah menunggu sampai esok hari untuk bekerja sama dalam mengubah dunia dengan energi, keberanian dan kreativitas kalian. Masa muda kalian bukanlah “sementara itu”. Kalian adalah masa kini Allah, dan Ia ingin kalian berbuah. Karena “dengan memberi maka kita menerima,” cara terbaik untuk mempersiapkan masa depan yang cerah adalah dengan menghidupi masa kini sebaik mungkin, dengan dedikasi dan kemurahan hati.

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>



KLIK LINK INI



INSPIRING YOUNG PEOPLE TO CHANGE THE WORLD IN CHRIST.

Kontak kami di:

- +62 812 1997 7328
- info@domuscordis.com
- www.domuscordis.com

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan.

Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun onsite, memberikan bimbingan retret, pendidikan seksual bagi remaja, serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra sejahtera.

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta. DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan, DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

INSPIRE NEXTGEN CONFERENCE JAKARTA 2026

Pada 21–22 Februari 2026 yang lalu, Domus Cordis bersama Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Jakarta menyelenggarakan Inspire NextGen Conference Jakarta 2026, sebuah pertemuan bagi para pendamping Orang Muda Katolik (OMK), pelayan pastoral, dan para pendidik untuk bersama-sama menanggapi tantangan pendampingan generasi muda di zaman ini.

Konferensi ini menjadi momentum penting untuk memperkenalkan dan memulai gerakan Bible Talks and Sharing (BTS). Selain itu, konferensi ini juga menghadirkan sesi khusus bagi para guru dan pendidik dari sekolah-sekolah Katolik yang diajak melihat berbagai isu kontemporer yang dihadapi remaja—mulai dari kesehatan mental, paparan pornografi digital, hingga dinamika relasi dan seksualitas di era media sosial.

Lanjutan artikel dapat dibaca di link berikut:

<https://www.domuscordis.com/post/inspire-nextgen-conference-jakarta-2026>



KLIK LINK INI